BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hospitalisasi merupakan proses suatu alasan baik berencana ataupun keadaan darurat yang mengharuskan anak untuk tinggal dirumah sakit untuk menjalani terapi maupun perawatan sampai dengan pemulangannya kembali ke rumah, selama proses tersebut anak dapat mengalami berbagai kejadian traumatik dan lingkungan yang asing Anak sangat rentan mengalami keluhan kesehatan seperti panas, batuk, pilek, dan diare terutama pada anak yang berumur di bawah 5 tahun. Secara umum, sekitar 3 dari 10 anak di Indonesia mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir. Persentase anak yang tinggal di perkotaan mencapai 34,00% dan mengalami keluhan kesehatan lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tinggal di perdesaan yang mencapai 30,47% (Profil Kesehatan Ibu dan Anak, 2020).

Menurut WHO, hospitalisasi dapat menjadi pengalaman yang menakutkan bagi anak, karena stresor yang dihadapi dapat menciptakan rasa tidak aman. Proses hospitalisasi pada anak dapat menyebabkan kecemasan dan stres di semua rentang usia. Kecemasan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk interaksi dengan petugas kesehatan (seperti perawat, dokter, dan tenaga medis lainnya), lingkungan yang asing, serta kehadiran keluarga yang menunggu selama perawatan (Nursalam, 2020). Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia World Health Organization di Jerman sekitar 3 sampai dengan 7% dari anak toddler dan 5 sampai 10% anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi. Prevalensi kecemasan anak saat menjalani hospitalisasi berkisar 10% mengalami kecemasan ringan dan itu berlanjut, dan sekitar 2% mengalami kecemasan berat (Saidah, 2023).

Angka kesakitan anak di indonesia berdasarkan Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) sebanyak 30,82% anak usia prasekolah (4-6 tahun) dari total penduduk Indonesia dan sekitar 35 dari 100 anak mengalami kecemasan saat menjalani perawatan di Rumah Sakit (Aprillia, 2023). Berdasarkan data distribusi Surveilans Terpadu Penyakit (STP) Rumah Sakit se-Provinsi Gorontalo, diperoleh data jumlah anak yang menjalani rawat inap di rumah sakit menurut kelompok usia 1 – 4 tahun sebanyak 662 anak. Pada kelompok usia 5-9 tahun sebanyak 238 anak. Pada kelompok usia 10-14 tahun sebanyak 262 anak. Pada kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 394 anak. (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2014).

Reaksi pada perpisahan yang ditunjukan anak usia prasekolah adalah dengan menolak makan, sering bertanya, menangis walaupun perlahan, dan tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan. Jumlah anak prasekolah di tiga negara dengan populasi terbesar di dunia mencapai sekitar 148 juta, dan setiap tahunnya, sekitar 958 ribu anak di antaranya mendapatkan perawatan di fasilitas kesehatan. Laporan UNICEF (2022) mengungkapkan

bahwa 75% dari 57 juta anak yang menjalani perawatan mengalami trauma psikologis, termasuk rasa takut dan cemas selama proses tersebut.

Salah satu prosedur yang didapatkan oleh anak yang menjalani rawat inap atau hospitalisasi yaitu dilakukan pemasangan infus dan pengambilan darah (Sartika, 2020). Tujuan pemasangan infus sendiri dilakukan untuk mengatasi kekurangan cairan elektrolit, transfusi darah, pemberian obat, atau nutrisi yang diperlukan oleh pasien melalui jalur intravena (Kusuma & Mulis, 2018). Dampak dari pengambilan darah dan pemasangan infus akan menimbulkan rasa nyeri pada area penusukan jarum infus atau jarum pada saat pengambilan darah (Sartika, 2020).

Nyeri timbulnya sensasi ketidaknyamanan yang dimanifestasikan sebagai suatu penderita yang diakibatkan oleh persepsi yang nyata, ancaman, dan fantasi luka. Nyeri terjadi karena pengalaman sensori yang tidak menyenangkan, unsur utama yang harus ada untuk disebut sebagai nyeri. Tanpa unsur itu tidak dapat dikategorikan sebagai nyeri, walaupun sebaliknya semua yang tidak menyenangkan tidak dapat disebut sebagai nyeri. Manajemen nyeri atau tindakan untuk mengatasi nyeri yang biasa dilakukan perawat ruangan pada anak yaitu teknik latihan pengalihan, diantaranya adalah dengan menonton televisi, berbincang dengan orang lain dan mendengarkan musik, sedangkan teknik relaksasi dengan menganjurkan anak untuk menarik nafas secara perlahan. Melemaskan otot-otot tangan, kaki, perut dan punggung, serta mengulangi hal yang sama sambil terus berkonsentrasi sehingga pasien merasa nyaman, tenang dan rileks (A. Pulungan et al., 2017).

Dampak dari pengambilan darah dan pemasangan infus akan menimbulkan rasa nyeri pada area penusukan jarum infus atau jarum pada saat pengambilan darah. Upaya dalam meminimalisir dampak nyeri pada anak selama pemasangan infus, Dengan menggunakan metode nonfarmakologi yang banyak digunakan adalah teknik distraksi. teknik distraksi sangat efektif untuk mentransfer nyeri, karena distraksi merupakan cara untuk mengurangi nyeri dan mengalihkan perhatian pada pasien seringkali lebih toleran terhadap nyeri (Kurdaningsih et al., 2021).

Islam, sebagai agama yang komprehensif, mengatur semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam menjaga kesehatan, menunjukkan empati kepada orang lain, dan mengurangi penderitaan makhluk hidup. Dalam konteks pelayanan kesehatan, usaha untuk meredakan rasa sakit dan ketidaknyamanan pasien terutama anak-anak merupakan bagian dari penerapan nilai-nilai kasih sayang dan kepedulian yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis yang relavan adalah surah Al-Baqarah: ayat 286 tentang landasan normatif terhadap upaya meredakan rasa sakit dan ketidaknyamanan tersebut yang berbunyi :

ۗ اكْتَسَبَتْ مَا وَعَلَيْهَا كَسَبَتْ مَا لَهَا ۚ وُسْعَهَا إِلَّا نَفْسًا يُكَلِّفُ لَا اللَّهُ

Artinya : *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala dari kebaikan yang diusahakannya dan mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya..."*

Distraksi visual melalui animasi merupakan salah satu teknik yang umum digunakan dalam praktik keperawatan pediatrik. Metode ini menggunakan tayangan video kartun atau gambar bergerak yang berwarna cerah untuk menarik perhatian anak-anak. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa animasi visual dapat merangsang pusat perhatian di otak, sehingga mengurangi persepsi terhadap rasa nyeri. Anak-anak yang terfokus pada tontonan yang menarik cenderung mengabaikan atau tidak merasakan ketidaknyamanan yang mereka alami.

Beberapa studi menunjukkan bahwa teknik distraksi visual dengan menggunakan media animasi memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengurangi tingkat nyeri pada anak-anak selama prosedur medis. anak-anak yang menonton video animasi saat prosedur infus menunjukkan penurunan yang signifikan dalam skor nyeri dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan distraksi. penggunaan kartun animasi sebagai distraksi secara signifikan menurunkan respons nyeri pada anak-anak usia pra-sekolah saat pengambilan darah. Selain itu, manfaat distraksi audiovisual dapat mengurangi rasa sakit dan kecemasan secara bersamaan, menjadikannya intervensi yang sangat berguna dalam praktik keperawatan anak. Pasien merasa lebih nyaman, santai, dan merasa berada pada situasi yang lebih menyenangkan

Berdasarkan wawancara dengan perawat pelaksana di UGD RS Multazam, diketahui bahwa sebagian besar anak menangis dan menolak saat akan dipasang infus. Beberapa anak berteriak, memalingkan wajah, atau menutup mata dengan tangan. Perawat juga menyampaikan bahwa kerja sama anak selama prosedur sangat rendah, dan sering kali tindakan harus dilakukan dengan bantuan orang tua atau lebih dari satu petugas. Meskipun demikian, beberapa perawat menyebutkan bahwa mereka telah mulai menerapkan teknik distraksi sederhana, seperti mengajak anak menonton tayangan animasi dari handphone orang tua atau televisi ruangan saat prosedur berlangsung. Namun, penerapan teknik ini masih bersifat insidental dan belum menjadi bagian dari intervensi keperawatan yang terstruktur atau dievaluasi efektivitasnya secara ilmiah.

Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Efektivitas Teknik Distraksi (Menonton Kartun Animasi) Dalam Mengurangi Nyeri Saat Pemasangan Infus Pada Anak".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasakan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya tingkat kerja sama anak saat menjalani prosedur pemasangan infus, yang ditunjukkan melalui reaksi negatif seperti menangis, menolak, atau merasa takut, mengindikasikan bahwa pengelolaan nyeri dan kecemasan pada pasien anak belum dioptimalkan.
2. Di Rumah Sakit Multazam, intervensi untuk pemasangan infus masih lebih menekankan pada aspek teknis medis, sedangkan pendekatan psikologis atau metode non-farmakologis, seperti teknik distraksi, belum diterapkan secara maksimal untuk mengurangi persepsi nyeri pada pasien anak.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah dari penelitian ini adalah apakah teknik distraksi dengan menonton kartun animasi membantu anak mengurangi nyeri saat menerima infus?

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang manajemen nyeri non-farmakologis pada anak, khususnya melalui pendekatan distraksi visual, serta memperkaya referensi ilmiah dalam bidang keperawatan anak dan psikologi pediatrik. Pasien merasa lebih nyaman, santai, dan merasa berada pada situasi yang lebih menyenangkan

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Menyediakan pilihan intervensi yang sederhana, terjangkau, dan tidak invasif guna membantu meredakan rasa sakit pada anak saat pemasangan infus. Metode ini dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari sebagai bagian dari pendekatan komprehensif terhadap perawatan anak.

2. Bagi Orang Tua

Memberikan penjelasan bahwa orang tua bisa terlibat langsung dalam mendukung anak saat menjalani prosedur medis dengan cara yang mudah dan menyenangkan, seperti menayangkan kartun favorit anak sebelum dan selama tindakan berlangsung.

3. Bagi Anak

Meningkatkan rasa nyaman saat prosedur medis dan mengurangi kecemasan terhadap perawatan di rumah sakit, dengan demikian menjadi pengalaman medis menjadi lebih positif dan tidak menimbulkan trauma.

4. Bagi Peneliti

Memberikan peluang bagi peneliti untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan intervensi keperawatan dengan dasar bukti. Penelitian ini juga membuka

kesempatan untuk menyelidiki lebih jauh berbagai teknik pengalihan dalam pengelolaan rasa sakit pada anak.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan umum

Diketahui efektivitas teknik distraksi melalui media animasi (menonton video animasi) dalam mengurangi tingkat nyeri yang dirasakan oleh anak-anak saat menjalani prosedur pemasangan infus.

1.5.2 Tujuan khusus

1. Mengukur tingkat rasa sakit yang dirasakan oleh anak-anak dalam kelompok intervensi (dengan menggunakan teknik distraksi audiovisual) dan kelompok kontrol (tanpa teknik distraksi) selama prosedur infus.
2. Menganalisis pengaruh penggunaan teknik distraksi audiovisual terhadap tingkat nyeri anak selama pemasangan infus.
3. Menganalisis perbedaan tingkat nyeri antara anak-anak yang mendapatkan teknik distraksi audiovisual dan mereka yang menerima intervensi standar rumah sakit saat pemasangan infus dilakukan.